

INTEGRASI MODELING DAN REINFORCEMENT DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH: PERSPEKTIF TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL

Mumtazul Imamah

Magister Pasca Sarjana Pendidikan Islam

Universitas Kiai Abdullah Faqih

Mumtazaimamah@gmail.com

Muhammad Rofiq

Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggabungkan sosiologi perilaku dan Teori Pembelajaran Sosial untuk mengembangkan perilaku religius di sekolah. Sosiologi perilaku menyatakan bahwa perilaku kelompok terbentuk oleh struktur sosial dan interaksi, sedangkan Teori Pembelajaran Sosial Bandura menekankan pentingnya observasi dan peniruan. Di sekolah, perilaku religius diajarkan secara eksplisit dan diperoleh melalui teladan, konsekuensi tindakan, dan dukungan sosial. Proses belajar melalui observasi meliputi perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi, dengan peran penting dari guru dan figur berwenang. Konsep pengkondisian Skinner menunjukkan bahwa penguatan positif dan negatif memengaruhi perilaku. Kombinasi modeling dan penguatan menciptakan pembiasaan yang efisien melalui contoh perilaku, praktik keagamaan, dan penguatan berkelanjutan. Internalisasi nilai religius terjadi ketika tindakan yang diamati dipahami, diulang, dan diperkuat oleh penghargaan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa suasana religius yang baik, teladan autentik, dan sistem penguatan yang konsisten dapat meningkatkan religiositas dan karakter etis siswa. Oleh karena itu, gabungan teori perilaku dan pembelajaran sosial menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Sosiologi Perilaku, Teori Pembelajaran Social, Modeling, Reinforcement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan, karena melalui pendidikan diharapkan manusia bisa mengalami perubahan untuk menjadi lebih baik dari berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya

bertujuan untuk sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan aspek karakter atau kepribadian anak didik¹

Pendidikan karakter dan religius merupakan dimensi fundamental dalam sistem pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah yang berfungsi tidak hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan dan psikologi belajar, perilaku religius tidak terbentuk secara instan melalui instruksi normatif semata, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara individu, lingkungan, serta figur-figur signifikan yang menjadi rujukan perilaku. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku religius menuntut pendekatan yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Teori belajar sosial Albert Bandura menegaskan bahwa individu mempelajari perilaku baru terutama melalui proses *observational learning*, yaitu dengan mengamati, meniru, dan mengevaluasi konsekuensi dari perilaku model yang dianggap memiliki otoritas dan legitimasi sosial.² Dalam konteks pendidikan, guru menempati posisi strategis sebagai model utama, karena perilaku, sikap, dan konsistensinya diamati secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai religius seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dipelajari secara sosial melalui keteladanan yang nyata dan berulang.³

Di sisi lain, teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk dan mempertahankan perilaku. Menurut Skinner perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat atau diberi konsekuensi negatif akan berkurang frekuensinya.⁴ Dalam konteks pendidikan religius, penguatan dapat berupa pujian, pengakuan sosial, pemberian tanggung jawab, maupun pengurangan konsekuensi yang tidak menyenangkan, yang semuanya berfungsi memperkuat perilaku religius agar berkembang menjadi kebiasaan yang relatif stabil.

Sejumlah penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan religius akan lebih efektif apabila keteladanan guru dipadukan dengan sistem penguatan yang

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 27.

² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–28.

³ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986), 47–51.

⁴ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 59–63.

konsisten dan bermakna. Strategi yang mengombinasikan modeling perilaku religius dengan penguatan sosial terbukti mampu meningkatkan konsistensi perilaku religius peserta didik dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat verbal dan normatif semata.⁵ Integrasi ini mendorong terjadinya proses internalisasi nilai, yaitu pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran dan komitmen internal, yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter religius.

Dengan demikian, integrasi antara modeling (keteladanan) dan reinforcement (penguatan) merupakan strategi pedagogis yang relevan dan kontekstual dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi perilaku, tetapi juga mendukung pemaknaan nilai secara kognitif dan afektif melalui dukungan sosial yang berkelanjutan dalam iklim sekolah religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep modeling, reinforcement, dan mekanisme internalisasi nilai dalam perspektif teori belajar sosial serta relevansinya dalam praktik pendidikan religius kontemporer. Sumber data utama berasal dari buku-buku teori psikologi belajar, karya-karya utama Albert Bandura dan B.F. Skinner, artikel jurnal internasional dan nasional, serta laporan penelitian empiris mengenai pembiasaan religius di sekolah. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Untuk Teknik analisis data yang meliputi tiga tahap:

1. reduksi data, yaitu pemilihan konsep inti terkait teori Bandura, Skinner, dan studi implementasi pembiasaan religius
2. penyajian data, berupa kategorisasi temuan ke dalam tema modeling, reinforcement, dan integrasi habituasi
3. penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pola konsep serta relevansinya terhadap praktik pendidikan religius di sekolah.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jurnal, buku teori asli, serta penelitian empiris

⁵ Zubaedi, "Implementasi Pembiasaan Religius melalui Keteladanan Guru," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 112–118.

terbaru. Validitas diperkuat melalui cross-checking antara teori dasar psikologi belajar dan implementasi pendidikan religius di konteks sekolah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Modeling (Keteladanan) – Albert Bandura

Dalam kajian behavioral sociology, perilaku individu dipahami sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial, lingkungan, dan pengalaman belajar yang dialami secara terus-menerus. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku kolektif dalam suatu komunitas—termasuk lingkungan sekolah—tidak terbentuk secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh norma, peran sosial, dan figur-figur signifikan yang menjadi rujukan perilaku.

Behavioral sociology menekankan peran struktur sosial dan konteks lingkungan dalam membentuk perilaku kolektif. Albert Bandura (Social Learning Theory) menekankan observasi, imitasi, dan reinforcement sebagai kunci perubahan perilaku—konsep yang sangat relevan untuk pembentukan kebiasaan religius di sekolah. Dalam hal ini, perilaku religius tidak hanya diajarkan secara instruksional tetapi juga "dipelajari" melalui pengamatan model dan konsekuensi yang menyertainya..⁶

Konsep ini sangat relevan dalam pembentukan kebiasaan religius di sekolah, karena nilai-nilai religius tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif, melainkan harus dicontohkan dan dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Bandura menyatakan bahwa perilaku seseorang banyak dibentuk melalui observational learning, yaitu proses memperhatikan model, menyimpan informasi, meniru, dan memotivasi tindakan (Bandura, 1977; McLeod, 2024). Peserta didik cenderung meniru perilaku guru, orang tua, maupun figur publik yang dianggap memiliki otoritas.

Prinsip inti teori Bandura:

1. Attention – peserta didik memperhatikan perilaku model. Perhatian ini dipengaruhi oleh daya tarik model, status sosial, konsistensi perilaku, dan relevansi perilaku tersebut dengan kebutuhan peserta didik.⁷

⁶ Muhamad Rishan,dkk. INTEGRASI TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL, jurnal penelitian guru Indonesia, Vol. 4, No. 6 November 2024. Hlm. 321

⁷ Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning* (7th ed.). Boston: Pearson.

2. Retention – menyimpan perilaku tersebut dalam ingatan. proses penyimpanan perilaku yang diamati dalam bentuk representasi simbolik di dalam ingatan, baik melalui gambaran visual maupun verbal.
3. Reproduction – mencoba meniru perilaku. kemampuan peserta didik untuk meniru perilaku yang telah disimpan, yang dipengaruhi oleh keterampilan, pengalaman, dan kesempatan untuk mempraktikkannya.
4. Motivation – termotivasi oleh reward atau konsekuensi. dorongan untuk mempertahankan dan mengulangi perilaku yang ditiru, yang sangat dipengaruhi oleh adanya penguatan, baik berupa pujian, penghargaan, maupun penerimaan sosial⁸

Dalam lingkungan sekolah keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter dan pembentukan kebiasaan religius peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang secara langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Penelitian-penelitian pendidikan menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam menjalankan nilai-nilai religius seperti ketertiban dalam ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap santun mampu meningkatkan internalisasi nilai tersebut dalam diri peserta didik.⁹ Dengan demikian, keteladanan guru berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif, karena peserta didik belajar nilai religius secara kontekstual melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan penguatan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah Keteladanan guru dalam ibadah, kedisiplinan, tutur kata, dan interaksi sosial menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter.

B. Reinforcement (Penguatan) – B.F. Skinner

B.F. Skinner, tokoh utama aliran behaviorisme, menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut, yang dikenal dengan konsep operant conditioning. Menurut Skinner, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung akan diulang, sedangkan

⁸ McLeod, S. (2024). Bandura's Social Learning Theory. *Simply Psychology*.

⁹ Wentzel, K. R. (2010). Students' relationships with teachers as motivational contexts. In *Handbook of Motivation at School*. New York: Routledge.

perilaku yang diikuti oleh konsekuensi tidak menyenangkan akan berkurang frekuensinya.¹⁰

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) sebagai strategi sistematis untuk membentuk perilaku positif peserta didik, termasuk perilaku religius.

Skinner mengklasifikasikan penguatan ke dalam tiga bentuk utama:

1. **Reinforcement positif:** pemberian stimulus menyenangkan seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan sosial setelah perilaku yang diharapkan muncul, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali.¹¹
2. **Reinforcement negatif:** penghilangan atau pengurangan stimulus yang tidak menyenangkan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan, misalnya pengurangan tugas tambahan ketika siswa menunjukkan kedisiplinan atau kepatuhan terhadap aturan sekolah.
3. **Punishment:** pemberian konsekuensi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Namun demikian, Skinner menegaskan bahwa hukuman sebaiknya digunakan secara terbatas dan bersifat edukatif, karena hukuman yang represif cenderung hanya menekan perilaku secara sementara tanpa membangun kesadaran nilai.¹²

Dalam konteks pendidikan, penguatan dapat berupa pujian, apresiasi tertulis, pemberian tanggung jawab sosial, hingga refleksi perilaku, Model harus memiliki legitimasi sosial, ditampilkan berulang, dan disertai penjelasan makna sehingga observasi tidak sekadar imitasi mekanis tetapi juga pemahaman nilai. Studi implementasi Social Learning di PAI menemukan bahwa strategi modeling mendukung pembelajaran nilai bila diintegrasikan ke kegiatan rutin.

Internalisasi adalah transformasi nilai menjadi bagian identitas individu dari kepatuhan luar ke komitmen batin. Proses ini memerlukan pengulangan (repetition), makna (cognitive framing), dan dukungan sosial (social reinforcement). Sekolah sebagai lingkungan institusional memainkan peran ganda: menyediakan struktur ritual (jadwal shalat, doa pagi) dan figur model (guru, kepala sekolah, senior). Beberapa

¹⁰ Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.

¹¹ Skinner, B. F. (1968). *The Technology of Teaching*. New York: Appleton-Century-Crofts.

¹² Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.

penelitian empiris menunjukkan korelasi positif antara iklim sekolah religius dengan tingkat religiositas siswa, apabila praktik-praktik tersebut dilakukan konsisten dan otentik.¹³

C. Integrasi Modeling dan Reinforcement

Integrasi antara modeling (keteladanan) dan reinforcement (penguatan) merupakan pendekatan strategis dalam pembentukan perilaku dan internalisasi nilai, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan religius di sekolah. Modeling merujuk pada proses peniruan perilaku yang terjadi karena peserta didik mengamati figur teladan (role model) yang dianggap memiliki otoritas, kredibilitas, dan legitimasi sosial. Dalam lingkungan sekolah, guru, kepala sekolah, serta siswa senior berfungsi sebagai model utama yang perilakunya diamati secara langsung oleh peserta didik dalam berbagai situasi sosial.¹⁴ Keteladanan akan efektif apabila model menampilkan perilaku religius secara konsisten, otentik, dan kontekstual, sehingga mudah diamati dan ditiru, seperti pelaksanaan salat berjamaah di masjid sekolah, pembiasaan salam dan sapa yang santun, serta sikap disiplin dan tanggung jawab dalam keseharian.

Bandura menegaskan bahwa proses observational learning tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertai perilaku yang diamati. Dalam hal ini penguatan (reinforcement) berperan sebagai faktor pendorong yang menentukan apakah perilaku hasil peniruan akan dipertahankan atau ditinggalkan.¹⁵

Penguatan dapat terjadi secara langsung (direct reinforcement), misalnya ketika siswa mendapat pujian atau apresiasi setelah menampilkan perilaku religius, maupun secara tidak langsung atau vicarious reinforcement, yaitu ketika peserta didik melihat orang lain memperoleh penghargaan atas perilaku tertentu, sehingga termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Dengan demikian peserta didik tidak hanya meniru perilaku model, tetapi juga belajar memahami konsekuensi sosial yang menyertainya.

Integrasi antara keteladanan dan penguatan menjadikan proses pembiasaan perilaku religius lebih efektif dan berkelanjutan. Keteladanan menyediakan contoh konkret perilaku yang diharapkan, sedangkan penguatan memperkuat perilaku tersebut agar menjadi kebiasaan. Penelitian dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa

¹³ Nurhayati dan R. Hidayat, "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Religiositas Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): 54–66.

¹⁴ Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

strategi pembiasaan religius yang mengombinasikan modeling guru dengan penguatan sosial, seperti pujian, pengakuan, dan pemberian tanggung jawab, mampu meningkatkan konsistensi perilaku religius peserta didik dibandingkan pendekatan instruksional semata.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius lebih mudah diinternalisasi ketika peserta didik tidak hanya diberi tahu apa yang benar, tetapi juga melihat contoh nyata dan mendapatkan penguatan sosial atas perilaku tersebut.

Lebih jauh, integrasi modeling dan reinforcement berkontribusi pada proses internalisasi nilai, yaitu pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran dan komitmen internal. Proses ini berlangsung melalui pengulangan perilaku yang didukung oleh pemaknaan nilai secara kognitif serta dukungan sosial dari lingkungan sekolah.¹⁷ Sekolah sebagai institusi sosial memiliki peran penting dalam menyediakan iklim religius yang kondusif, baik melalui struktur kegiatan rutin seperti doa bersama dan ibadah berjamaah, maupun melalui kehadiran figur-figur teladan yang konsisten dalam mempraktikkan nilai religius. Beberapa studi empiris nasional menunjukkan bahwa iklim sekolah religius yang ditopang oleh keteladanan dan penguatan yang konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan religiositas dan karakter moral peserta didik.¹⁸ Oleh karena itu, modeling dan reinforcement tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan strategi pembiasaan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter religius di sekolah.

Integrasi ini menghasilkan pembelajaran karakter yang melibatkan tiga proses:

1. **Pemaparan Model Perilaku**

Pemaparan model perilaku menjadi langkah awal yang krusial dalam pembiasaan karakter, karena melalui observasi terhadap teladan—baik guru, orang tua, maupun tokoh masyarakat—peserta didik menangkap pola tindakan, motivasi, dan konsekuensi sosial yang kemudian diinternalisasi menjadi kebiasaan. Menurut para ahli teori belajar sosial, proses modeling ini tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga melibatkan penilaian kognitif terhadap efektivitas dan nilai perilaku yang diamati; bila dipadukan dengan penguatan (reinforcement) yang konsisten, peluang

¹⁶ Zubaedi. (2020). Implementasi pembiasaan religius melalui keteladanan guru. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*

¹⁷ Suyadi & Widodo, H. Internalisasi nilai religius melalui penguatan sosial di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam* (2019).

¹⁸ Rahman, A., & Lestari, D. Iklim religius sekolah dan pembentukan karakter siswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* (2021).

terjadinya perubahan perilaku positif menjadi jauh lebih besar. Temuan jurnal-jurnal pendidikan PAI dan studi implementasi pembelajaran karakter terbaru menegaskan bahwa integrasi pemaparan model perilaku dengan penguatan verbal, simbolik, dan praktik berulang meningkatkan ketahanan internalisasi nilai keagamaan dan etika dalam konteks sekolah dan keluarga.¹⁹

2. **Praktik pembiasaan melalui aktivitas rutin**

Habituation mengubah tindakan berulang menjadi kebiasaan otomatis. Dalam konteks agama: doa pagi, bacaan Al-Qur'an rutin, shalat berjamaah apabila distandarisasi sebagai bagian dari jadwal sekolah, cenderung menjadi perilaku normal siswa. Konsistensi jadwal, integrasi ke kurikulum, penegakan aturan yang adil, dan kombinasi modeling dan reinforcement. Habituation idealnya dilengkapi refleksi sehingga siswa juga menginternalisasi makna, bukan sekadar rutinitas mekanis. Penelitian di beberapa sekolah di Indonesia menemukan bahwa program habituasi yang terstruktur meningkatkan keterikatan religius siswa²⁰

3. **Penguatan perilaku agar menjadi kebiasaan permanen**

Penguatan bisa berupa positif (pujian, penghargaan), negatif (penghilangan konsekuensi tidak menyenangkan saat perilaku baik terjadi), atau punishment (konsekuensi atas perilaku tidak sesuai). Untuk internalisasi nilai religius, penguatan positif berkelanjutan lebih dianjurkan karena mengurangi ketergantungan motivasi eksternal. Penguatan harus proporsional, tepat waktu, dan bermakna seperti penghargaan prestasi spiritual yang melibatkan pengakuan publik dan tugas tanggung jawab baru. Risiko utama adalah bahwa penghargaan yang berlebihan dapat membuat perilaku bergantung pada reward; karenanya penguatan sebaiknya diarahkan pada pembentukan kebiasaan habituation. Studi empiris menunjukkan sekolah yang menerapkan sistem apresiasi dan iklim suportif untuk meningkatkan religiusitas siswa.

¹⁹ Azizah, R., "Reinforcement dan Pembiasaan Religius di Sekolah: Studi Implementasi pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 2023.

²⁰ Sari, M., & Rahmadani, N., "Pengaruh Program Pembiasaan Religius Terhadap Keterikatan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2022.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik merupakan proses yang berlangsung melalui pembelajaran sosial dan pembiasaan yang berkelanjutan. Nilai-nilai religius tidak cukup ditanamkan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi perlu dicontohkan secara nyata melalui keteladanan pendidik. Teori modeling Albert Bandura menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai figur teladan yang perilaku religiusnya diamati, ditiru, dan dimaknai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain keteladanan, penguatan (reinforcement) sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner berperan penting dalam mempertahankan dan menstabilkan perilaku religius agar berkembang menjadi kebiasaan. Integrasi antara modeling dan reinforcement menjadikan proses pembiasaan religius lebih efektif dan berkelanjutan, karena peserta didik tidak hanya melihat contoh perilaku yang baik, tetapi juga memperoleh penguatan sosial yang mendorong internalisasi nilai. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius di sekolah menuntut konsistensi keteladanan pendidik, sistem penguatan yang proporsional, serta iklim sekolah religius yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986), 47–51.
- Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–28.
- Azizah, R., “Reinforcement dan Pembiasaan Religius di Sekolah: Studi Implementasi pada Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 2023.
- B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 59–63.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- McLeod, S. (2024). *Bandura’s Social Learning Theory*. *Simply Psychology*.
- Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Rishan,dkk. INTEGRASI TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL, *jurnal penelitian guru Indonesia*, Vol. 4, No. 6 November 2024. Hlm. 321
- Muhamad Rishan,dkk. INTEGRASI TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL, *jurnal penelitian guru Indonesia*, Vol. 4, No. 6 November 2024.

- Nurhayati dan R. Hidayat, "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Religiusitas Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): 54–66.
- Nurhayati dan R. Hidayat, "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Religiusitas Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015)
- Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Rahman, A., & Lestari, D. *Iklim religius sekolah dan pembentukan karakter siswa*. Al-Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam* (2021).
- Sari, M., & Rahmadani, N., "Pengaruh Program Pembiasaan Religius Terhadap Keterikatan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2022.
- Sari, M., & Rahmadani, N., "Pengaruh Program Pembiasaan Religius Terhadap Keterikatan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2022.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Skinner, B. F. (1968). *The Technology of Teaching*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Suyadi & Widodo, H. *Internalisasi nilai religius melalui penguatan sosial di sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam* (2019).
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 27.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Wentzel, K. R. (2010). *Students' relationships with teachers as motivational contexts*. In *Handbook of Motivation at School*. New York: Routledge.
- Zubaedi, "Implementasi Pembiasaan Religius melalui Keteladanan Guru," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 112–118.
- Zubaedi. (2020). *Implementasi pembiasaan religius melalui keteladanan guru*. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*
- Azizah, R., "Reinforcement dan Pembiasaan Religius di Sekolah: Studi Implementasi pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 2023.